

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa secara parsial variabel suku bunga kredit modal kerja memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi pada tabel 10. Nilai koefisien dari SBK adalah 0.191035 dan bertanda negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga kredit modal kerja sebesar 1 persen akan menurunkan permintaan ekspor sebesar 0.19 % dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*. Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga kredit modal kerja tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($-2.704713 > -1.986$). Dengan demikian, H_0 ditolak. Artinya, suku bunga kredit modal kerja merupakan variabel penjelas yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa secara parsial inflasi (IHK) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi pada tabel 10. Nilai koefisien dari IHK adalah 0.087635 dan bertanda negatif. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa peningkatan Inflasi(IHK) sebesar 1 persen akan menurunkan Ekspor sebesar 0.087635% dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*. Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa tingkat Inflasi (IHK) signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($-2.289 > -1.986$). Dengan demikian, H_a diterima. Artinya, inflasi (IHK) merupakan variabel penjelas yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia.

3. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa secara parsial kurs memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi pada tabel 10. Variabel kurs memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap Ekspor. Nilai koefisien dari Kurs adalah 0.549949 dan bertanda positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan Kurs sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan ekspor sebesar 0.54 % dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*. Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa Kurs signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($6.158 > 1.986$). Dengan demikian, H_0 ditolak. Artinya, Kurs merupakan variabel penjelas yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia.
4. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa secara parsial PDB Riil memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan ekspor di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi pada tabel 10. Nilai koefisien dari PDB Riil adalah 0.079742 dan bertanda positif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kurs sebesar 1 persen akan

meningkatkan Ekspor sebesar 0.079 % dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*. Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa PDB signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0.265 < 1.986$).

Dengan demikian, H_0 ditolak. Artinya, PDB Riil merupakan variabel penjelas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

5. Berdasarkan hasil estimasi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Inflasi (IHK), Kurs dan PDB Riil berpengaruh signifikan terhadap Ekspor di Indonesia. Dari hasil uji f, nilai f-statistik sebesar 48.82887 lebih besar dibandingkan nilai f-tabel pada signifikansi 5% yang sebesar 2.70 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yang terdiri dari *BI Rate*, Inflasi (IHK), Kurs dan Produk Domestik Bruto di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan sebelumnya maka penulis memberikan saran. Saran yang memungkinkan untuk meningkatkan dari Ekspor di Indonesia sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter diharapkan dapat mengendalikan nilai suku bunga agar tetap rendah dan stabil guna meningkatkan kegiatan ekspor di Indonesia. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia yang mengendalikan suku bunga harus menjaga agar nilai rupiah dan inflasi stabil sehingga nilai suku bunga kredit akan tetap rendah dan stabil sehingga akan meningkatkan kegiatan ekspor. Kebijakan moneter juga harus lebih memperhatikan perekonomian di dalam negeri untuk menjaga nilai mata

uang dalam negeri sehingga kegiatan produksi dalam negeri akan terus meningkat melalui kegiatan ekspor. Kebijakan moneter dapat menggunakan instrumen seperti Operasi Pasar Terbuka (OPT) atau Fasilitas Diskonto untuk mengendalikan nilai mata uang dan inflasi dalam negeri. Di samping itu, pemerintah juga harus membatasi barang-barang impor yang akan masuk ke Indonesia dan memperhatikan produk-produk dalam negeri, sehingga masyarakat dalam negeri lebih cenderung membeli barang hasil produksi dalam negeri daripada barang di luar negeri. Pemerintah juga diharapkan dapat memfasilitasi promosi ekspor yang lebih luas dan efektif yang dapat menjangkau pasar-pasar di negara potensial tujuan ekspor, juga dapat merangkul industri-industri di daerah-daerah agar dapat memperluas pasar dan meningkatkan produktifitas komoditas ekspor mereka. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan pendanaan dan fasilitas berupa kemudahan operasional pelaksanaan kegiatan perdagangan secara prosedural, pemberian fasilitas kemudahan dan bantuan keuangan dalam bentuk insentif dan pendanaan berbunga ringan kepada industri ekspor impor. Tentunya hal ini akan meningkatkan PDB di Indonesia. Dengan meningkatnya PDB dan kualitas barang dalam negeri yang lebih baik dan lebih murah, maka akan meningkatkan kegiatan ekspor Indonesia menjadi lebih baik dan akan meningkat.

2. Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Sebagai perbandingan untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan alat analisis lainnya seperti *Vector Auto Regression* (VAR) atau *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mengetahui hubungan dua arah antar variabel dengan

menggunakan runtun waktu (*time lag*) . Pada penelitian selanjutnya, diharapkan agar menambah variabel-variabel lain seperti PMA dan PMDN dengan tahun pengamatan yang berbeda dan jumlah runtut waktu (series) yang lebih banyak.